ISSN 2747-268X (online)

PINISI
JOURNAL OF EDUCATION
Vol. 4 No. 1, 2024

Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaraan Tematik di Kota Makassar

The Influence of Implementing the Discovery Learning Model on Elementary School Students' Higher Level Thinking Abilities in Thematic Learning in Makassar City

Selsy Datu Arruan*, Rohana, Rosdiah Salam
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
*Penulis Koresponden: selsydtar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan menggunakan jenis quasi experimental design dalam bentuk Non Equivalent Control Group Design. Penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui penerapan model discovery learning, untuk mengetahui penerapan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran tematik dan untuk mengetahui pengaruh penerapan model discovery learning terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran temaktik kelas III UPT SPF SDN Paccerakkang kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas III UPT SPF SDN Paccerakkang Kota Makassar dengan jumlah 51 orang dan jumlah sampel sebanyak 51 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes kemampuan berpikir tingkat tinggi atau high order thinking skill (HOTS).

Kata kunci: model discovery learning, kemampuan berpikir tingkat tinggi

ABSTRACT

This research uses a quantitative research approach and uses a type of quasi experimental design in the form of Non Equivalent Control Group Design. Quantitative research aims to determine the application of the discovery learning model, to determine the application of high-level thinking skills in thematic learning and to determine the influence of the application of the discovery learning model on high-level thinking abilities in class III thematic learning at UPT SPF SDN Paccerakkang, Makassar city. The population in this study were all class III students at UPT SPF SDN Paccerakkang, Makassar City with a total of 51 people and a total sample of 51 people with a sampling technique using purposive sampling with a sampling technique if all members of the population were sampled. Data collection techniques in this research used observation sheets and high order thinking skills (HOTS) tests.

Keywords: *discovery learning model, high level thinking abilities*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hasil belajar yang berasal dari salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Adapun tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pada pasal III, yang menyatakan bahwa:Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman an bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis, serta tanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang di atas mengenai sistem pendidikan nasional telah diatur dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik serta menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Dengan adanya pendidikan seseorang akan mempunyai pengetahuan yang luas untuk berkembang, melakukan perubahan dalam dirinya serta menciptakan hal-hal yang baru karena pada hakikatnya seseorang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan dterencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, keptibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara Depdiknas (2013). Tidak hanya mengembangkan potensi tapi dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Tanujaya dkk (2017).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang dialami siswa dengan level kognitif yang lebih tinggi yang mencakup metode-metode seperti penilaian, pengajaran, taksonomi pembelajaran, taksonomi bloom, dan metode *problem solving* menurut Saputra Hidayah & Madiun, (2022). Kemampuan berpikir tingkat tinggi juga berpikir pada tahap penalaran yaitu untuk mampu memahami informasi-informasi atau pelajaran disekolah tetapi juga mampu untuk menggunakan pengetahuan yang didapatkannya itu dalam kehidupan sehari-hari.

Berpikir tingkat tinggi adalah berpikir pada tingkat lebih tinggi dari pada sekedar mengingat, memahami dan menghafal atau mengatakan sesuatu kepada seseorang sama seperti sesuatu yang disampaikan Heong dalam (Kurniati dan Sangadah, 2019).

Mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, diperlukan suatu model, metode, strategi maupun pendekatan pembelajaran yang inovatif agar siswa tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Guru yang telah menerapkan suatu model, metode, strategi maupun pendekatan pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, tentu akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang cocok dengan Kurikulum 2013 adalah model *discovery learning*.

Model pembelajaran yang diharapkan mampu dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa yaitu model pembelajaran *discovery learning*. Ustanti (2021) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* menekankan pentingnya pemahaman suatu konsep melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya.

Pengaplikasian model *Discovery Learning* mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, Serta posisi guru di kelas sebagai pembimbing dan mengarahkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan, (Salmon 2013). Untuk itu pendidikan saat ini diharapkan mampu mengembangkan siswa untuk berfikir kreatif, fleksibel, memecahkan masalah, keterampilan kolaborasi dan inovatif yang dibutuhkan untuk sukses dalam pekerjaan maupun kehidupan Sari (2015). Pendidikan diharapkan mampu membekali siswa kemampuan untuk menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan

sehari-hari. Kemampuan tersebut diharapkan dapat dikembangakan dalam pendidikan melalui mata pelajaran yang diajarkan disekolah. Salah satu bidang ilmu yang diajarkan disekolah adalah tematik. Dalam proses pembelajaran tematik kemampuan literasi merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa.

Pembelajaran tematik proses pembelajaran yang penuh makna dan berwawasan multikultural. Yaitu, pembelajaran yang berwawasan penguasaan dua hal pokok terdiri dari pertama, penguasaan bahan (materi) ajar yang lebih bermakna bagi kehidupan siswa dan kedua, pengembangan kemampuan berpikir matang dan bersikap dewasa agar dapat mendiri dalam memecahkan masalah kehidupan Syudirman dan Saputra (2020).

Pembelajaran yang bermakna dapat tercipta dengan pembelajaran yang kontekstual yaitu peserta didik mengkonstruk pengetahuan melalui pengalamannya sendiri. Pembelajaran konstektual di tingkat sekolah dasar dapat dicapai melalui pembelajaran tematik. Dalam pembelajaran tematik peserta didik belajar dengan tema. Antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain terintegrasi dalam satu tema. Tema yang diangkat adalah tema yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari peserta didik. Hal ini memudahkan peserta didik memahami materi yang diajarkan, karena materi pelajaran tidak terpetak-petak dalam bermacam-macam bidang studi.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kuantitatif adalah upaya peneliti untuk mengumpulkan data bersifat angka, Data angka-angka tersebut selanjutnya diolah dengan menggunakan rumus kerja statistic dan diturunkan dari variabel yang sudah di operasionalkan, dengan skala ukur tertentu seperti skala nominal, ordinal, interval, dan ratio

2.2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah quasi experimental tipe nonequivalent control grup desain. Penelitian dilakukan terhadap dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2.3. Instrumen Penelitian

Penelitian ini di lakukan di UPT SPF SDN Paccerakkang yang bertempat dijalan Paccerakkang No.229Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar.

2.4. Analisis Data

Adapun teknik pengumpulan data berupa pengamatan (observasi), tes kemampuan berpikir tingkat tinggi dan dokumentasi dengan prosedur pelaksanaan penelitian, yaitu observasi guru dan siswa, tes berupa pretest dan posttest.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil ini mendeskripsikan tentang tujuan penelitian yang telah dilakukan, diantaranya berisi tentang gambaran penerapan model discovery learning pada pembelajaran tematik dan gambaran kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa.Adanya penelitian ini juga dapat diketahui ada tidaknya pengaruh penerapan model discovery learning terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran tematik kelas III UPT SPF SDN Paccerakkang..

Keterlaksanaan proses pembelajaran melalui penerapan model Discovery Learning. Pada pemberian perlakuan pertama memperoleh 53 dari skor maksimal 68 yang menunjukan presentase 77% dengan kategori baik. Dari Langkah-langkah model Discovery Learning masih terdapat Langkah yang belum terlaksana hal demikian terjadi karena pada sintaks pertama siswa belum fokus pada penjelasan guru dan sintaks 42 kedua siswa masih kurang aktif mencari dan mengidentifikasi masalah sehingga pada sintaks kedua belum maksimal. Lalu pada sintaks ketiga siswa belum bisa merumuskan pertanyaan atas masalah-masalah yang dihadapi begitupun pada sintaks kelima siswa tidak mampumengumpulkan informasi yang kemudian menyalin hasil temannya sedangkan pada sintaks keenam siswa dan guru Bersama-sama menyelesaikan permasalahan dan menjawab pertanyaan dari siswa kemudian guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran secara Bersama.

Kegiatan pembelajaran yang dialakukan oleh

peneliti dengan penerapan model discovery learning memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran, pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan dan siswa terlihat menikmati dan antusias dalam belajar karena awal pada model pembelajaran ini membuat siswa mencari suatu objek dilingkungan sekitar sekolah dan mengidentifkasi sehingga menantang bagi mereka untuk terus mencari tahu. Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi kemampuan menganalisis (analyze) dan mengevaluasi (evaluate). Untuk mengukur variabel kemampuan berpikir tingkat tinggi diukur dengan tes pilihan ganda. Tes yang dibagikan terdiri dari 10 pertanyaan dengan sampel sebanyak 51 orang dengan masing-masing siswa dari kelas eksperimen sebanyak 25 orang dan juga pada kelas control 26 orang. Setiap butir pertanyaan memiliki empat pilihan dan satu jawaban benar.

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan pre-test sebelum proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Discovery Learning pada kelompok eksperimen kemudian diberikan Post-test pada akhir pembelajaran. Begitu juga pada kelas kontrol diberikan pre-test sebelum proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional yang sering digunakan guru kelas III UPT SPF SD Negeri Paccerakkang, kemudian diberikan post-test diakhir pertemuan.

Dapat diamati pada nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 52,40 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 51,92 Selain itu data nilai kelas pre-test berupa kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol yang dilihat dari rentang antara kedua kelas. Berdasarkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat persebaran data kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa kelas kontrol lebih tinggi yaitu 11,321 dibandingkan data kelas eksperimen yaitu 10,909. Hasil pre-test kelas eksperimen selanjutnya dikelompokkan berdasarkan pengkategorian kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Menunjukkan bahwa kondisi awal tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada kelas III UPT SPF SDN Paccerakkang lebih didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dengan kategori cukup dengan persentase 68% pada kelas eksperimen dan 53,8% pada kelas kontrol. Sementara itu, untuk kategori baik kelas eksperimen lebih unggul dengan persentase sebesar 16% dan kelompok kontrol sebesar 11,8%. Sedangkan untuk kategori kurang kelas kontrol memiliki persentase sebesar 34,6% pada kelas kontrol memiliki rasio 9 siswa dan pada kelas control memiliki 4 siswa yang memiliki presentase kurang 16%.

Sementara itu data nilai post-test kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol. Hal itu dapat diamati pada nilai rentang (range) antara kedua kelompok yang mana kelas eksperimen sebesar 70 dan pada kelas kontrol sebesar 50 . Berdasarkan nilai staandar deviasi menunjukkan bahwa data nilai Post-test berupa kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa kelas eksperimen lebih tinggi 16,503 di bandingkan data kelompok eksperimen yaitu 13,790.

Mengenai distribusi frekuensi dan persentase skor kemampuan berpikir tingkat tinggi, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada kelas III UPT SPF SDN Paccerakkang setelah diberi perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen lebih didomisili oleh siswa yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan katgori sangat baik dengan presentase 52%, sedangkan pada kelas control lebih didomisili oleh siswa dengan kategori baik dengan presentase 50%. Jika dibandingkan terdapat siswa dengan kategori sangat baik pada kelas eksperimen sedangkan pada kelas control hanya mencapai tingkat kategori baik. Untuk tingkat kategori terendah yaitu kategori cukup pada kelas control dengan presentase 30,7%.

Uji asumsi analisis data Analisis ini digunakan untuk menganalisis data sampel, dimana hasilnya berlaku secara umum atau generalisasi (berlaku untuk populasi) sebelum melakukan uji hipotesis menggunakan independent sample t test maka, yang harus dilakukan terlebih 49 dahulu yaitu uji asumsi analisis data. Uji asumsi analisis data terdiri dari uji normalitas dan homogenitas.

1) Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan Kolmogorov-smirnov dan diolah dengan bantuan program IBM SPSS

Statistic Version 26.0, selanjutnya dapat dikatakan data berdistribusi normal apabila nilai probabilitas pada Kolmogorov-smirnov tes lebih besar daripada α nilai signifikansi yang ditentukan, yaitu 5% (0,05).

2) Uji homogenitas

Uji homogen dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah data dari kedua sampel yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan Uji Levene dan data dikatakan homogen apabila sig>0,05.

Hipotesis statistic digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan. Bentuk hipotesis untuk uji non parametric yaitu: H_0 : Tidak terdapat pengaruh penerapan model Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa H_a : Terdapat pengaruh penerapan model Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa Kriteria yang digunakan untuk uji hipotesis non parametric adalah jika nilai signifikan < 0,05, maka H_a diterima dan jika nilai signifikan > 0,05 maka H_0 diterima. Hasil analisis uji non parametric man whitney yaitu sebesar 0.01 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan.

Penelitian ini dilakukan di UPT SSPF SDN Paccerakkang selama 4 kali pertemuan baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Pada pertemuan pertama kedua kelas diberikan pretest (tes awal), selanjutnya dilakukan pembelajaran (treatmen) selama 2 kali pertemuan. Pada kelas eksperimen menggunakan model Discovery Learning sedangkan kelas kontrol tanpa menggunakan model Discovery Learning. Pertemuan terakhir pada kedua kelas tersebut diberikan posttest (tes akhir). Setelah dilakukan analisis hasil penelitian, maka berikut ini penjabaran penjelasan penelitiaan.

Subjek penelitian yang digunakan yaitu kelas IIIA sebagai kelas eksperimen dan kelas IIIB sebagai kelas kontrol. Kelas kontrol bertindak sebagai kelas pembanding untuk kelas eksperimen karena dalam proses pembelajaran pada kelas kontrol tidak diberi perlakuan (treatment) berupa penerapan model discovery learning. Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah hakku dan kewajibanku sebagai warga sekolah.

Gambaran pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model discovery learning dapat dikatakan berlangsung dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan presentase keterlaksanaan proses pembelajaran, kategori ini didadasarkan pada table kateggorisasi keterlaksanaan proses pembelajaran menurut Sigiyono (2015). Penerapan model discovery learning dilaksanakan sesuai tahapan menurut Sinambela (2017) yaitu (1) Stimulation atau pemberian rangsangan (2) Problem statement atau identifikasi masalah(3) Data collection atau pengumpulan data dan informasi (4) Data processing atau pengolahan data (5. Verification atau analisis dan interpretasi data atau disebut juga pembuktian (6) Generalization atau penarikan kesimpulan.

Pembelajaran dengan penggunaan model discovery learning pada pertemuan pertama berlangsung berlangsung baik karena telah terlaksana dengan baik yaitu 53 langkah dari 68 langkah skor maksimal. Masih terdapat langkah yang belum terlaksana hal demikian terjadi karena pada sintaks pertama (stimulation) siswa masih kurang aktif mencari tahu permasalahan sesuai tema pembelajaran.

Penerapan model discovery learning pada pertemuan kedua berlangsung sangat baik dengan terlaksananya 58 langkah dari 68 skor maksimal. Dimana pada pertemuan kedua ini siswa lebih mudah untuk dikondisikan untuk mengamati dan mencari permasalahan pada lingkungan sekitar dan sebagian besar siswa sudah mampu dan mendefenisikan permasalahan yang ada dilingkungan sekitar sekolah , selain itu siswa tidak merasa malu saat mengemukakan pendapatnya. Oleh karena itu hasil observasi yang dilakukan setiap pertemuan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model sdiscovery learning berlangsung baik. Keefektifan penerapan model discovery learning ini turut menjadi buktu bahwa model discovery learning merupakan salah satu model pembelajaran yang baik dan cocok diterapkan pada siswa pada siswa sekolah dasar. Hal ini karena model discovery learning merupakan model pembelajaran yang Menurut Kurniasih & Sani (2014) mengungkapkan

bahwa discovery learning adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Setelah siswa mengerjakan pre-test kemudian siswa diberikan post-test untuk melihat seberapa kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa dalam menyelesaikan soal. Sebagaimana menurut Rosnawati (2009) Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik adalah ketika peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah yang belum mereka temui sebelumnya, disinilah proses berpikir tingkat tinggi peserta didik akan terlatih. Aktivitas tersebut dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan dimana siswa lebih kritis dan kreatif dalam menemukan ide-ide baru yang bersifat penemuan. Dengan ini maka siswa dapat mengonstruksi atau Menyusun pemikirannya dan melatih kemampuan berpikir.

Gambaran kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas II UPT SPF SD Negeri Paccerakkang Kec.Tamalanrea kota Makassar berdasarkan hasil analisis statistic deskriptif kategori nilai tes siswa yang telah dibagikan berada pada kategori rendah, hal ini terlihat Ketika peneliti mengamati kegiatan pengerjaan soal bahwa ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal. Siswa kelas eksperiemen mampu menyelesaikan soal bertipe HOTS dibandingkan dengan kelas control belum terbiasa menyelesaikan soal yang memerlukan berpikir kritis. Oleh karena itu siswa pada kelas control masih perlu bimbingan yang lebih dalam menyelesaikan soal yang bertipe HOTS. Factor yang dapat mempengaruhi siswa untuk berpikir tingkat tinggi berasal dari factor internal atau dari diri sendiri adan kurangnya dorongan dari orang lain yang berada disekitar siswa.

Hasil post-test yang dilakukan setelah memberikan perlakuan yaitu menunjukan terdapat perbedaan hasil tes kemampuan berpikir tingkat tinggi antara kelas eskperimen dan kelas control ditandai dengan hasil posttest kelas eksperimen berada pada kategori sangat baik sedangkan kelas control berada pada kategori baik.

Penerapan model Discovery learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar siswa. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan statistic inferensial menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh penerapan model discovery learning terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Hasil pengujian hipotesis menggunakan non parametric man whitney menunjukkan nilai signifikan 0,01 > 0,5, maka Ha diterima dan Ho ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model discovery learning terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang pengaruh penerapan model discovery learning terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran tematik siswa dapat disimpulkan bahwa Penerapan model discovery learning dalam proses pembelajaran kelas eksperimen pada kelas III UPT SPF SDN Paccerakkang berlangsung dengan baik. Kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa menunjukan bahwa siswa kelas eksperimen menunjukan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas kontrol. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model discovery learning terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa karena menunjukan Ho ditolak dan Ha diterima. Hak ini dibuktikan dengan dilakukanggnya analisis statistic interfensial dan didapakan hasil bahwa penerapan model discovery learning memiliki pengaruh yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S.dkk (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 2(1), 240. http: ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD%0Ayang%0Ahttp://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/75%0Ahttps://media.neliti.com/media/publications/29825

Astutik, P. P. (2013). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter

(Ppk) Dan Higer Order Thinking Skills (Hots) Dalam. Fip Unm, 343–354.

Azizah, A. A. M. (2021). Analisis Pembelajaran Ips Di Sd/Mi Dalam Kurikulum 201. JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education), 5(1), 1.

Bhojaraju, G., Thamaria, N., & Al, U. et. (2005). Journal of Chemical Information and Modeling, 12 Suppl 1(9), 1–29. http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049

Brillianing Pratiwi1 Kusnindyah Puspito Hapsari2 (2022) kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/24238

Fahrurrozzi. (2017). Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(3), 1321–1328. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/925

Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Hots Pada Kurikulum 2013. Edudeena, 2(1), 57–76. https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582

FrKurniawan, I. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Berorientasi Hots (Higher Order Thinking Skill) Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics), 5(1), 25. https://doi.org/10.31949/th.v5i1.2090

Hidayah, N., Pgmi, J., Tarbiyah, F., & Keguruan, D. (2015). Tematik Sd. TERAMPIL Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 2, 34–49.

Hidayah, S., & Madiun, U. P. (2022). Implementasi pembelajaran tematik berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi. 2, 0–4.

Kemendikbud.(2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi LulusanPendidikan Dasar dan Menengah. Diakses pada tanggal 18 Juni 2019.https://bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/2009/04/Permendikbud_Tahun2016_Nomor020_Lampiran.pdf.

Kemdikbud.(2018) buku Pengangan Pembelajaran Berorientasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Kurniasih, & Sani. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas 60 Xii Ips.2 Sma Negeri 13 Palembang. Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi, 6(1), 2. https://doi.org/10.36706/jp.v6i1.7865

Kurniati, & Sangadah, N. L. (2019). SISWA INTROVERT DALAM MENYELESAIKAN MASALAH. 1(1), 79–91.